

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap hasil penelitian sebelumnya penulis tidak menemukan hasil penelitian yang fokusnya sama. Hanya saja terdapat beberapa hasil penelitian skripsi maupun penelitian lain yang telah dibukukan terkait dengan bimbingan konseling di RA misalnya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Astuti mahasiswi IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah angkatan 2000 dengan judul “*Bimbingan konseling dan pendidikan agama islam hubungannya dengan perilaku sosial keagamaan peserta didik di SMPN 23 Semarang Tahun Ajaran 2006*”. Penelitian kualitatif ini memfokuskan pada peran bimbingan konseling dan pendidikan agama islam dalam pengaruhnya terhadap perilaku social keagamaan, yang mana disimpulkan bahwa dengan adanya peningkatan mutu pendidikan agama islam dan bimbingan konseling akan berpengaruh signifikan terhadap pola perilaku sosial keberagamaan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sudargono, mahasiswa IAIN Walisongo fakultas Tarbiyah Tahun 2003 dengan judul “*Manfaat layanan bimbingan konseling di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 25 Semarang*”. Penelitian kualitatif ini fokus pada pengembangan pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar dengan penanaman nilai-nilai keislaman sejak dini. Dalam hal ini peneliti menekankan adanya publik figur yaitu guru dan orang tua yang sangat berperan dalam memonitoring kebutuhan anak sejak dini. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa layanan bimbingan konseling memberikan manfaat yang besar bagi proses belajar mengajar di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Juariah Mahasiswi IAIN Walisongo fakultas tarbiyah Tahun 2005 dengan judul “*Korelasi antara intensitas konsultasi kesulitan belajar pada guru Bimbingan Konseling dengan*

prestasi belajar PAI peserta didik di SMA Negeri 6 Semarang Tahun 2004/2005". Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada hubungan antara siswa yang sering berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling dengan siswa yang jarang berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling ternyata terdapat perbedaan yang signifikan dengan prestasi belajar mereka.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada pentingnya bimbingan konseling di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dalam hal ini RA dikarenakan peneliti berpendapat bahwa bimbingan belajar juga sangat diperlukan bagi anak usia RA karena ternyata banyak sekali masalah yang dihadapi anak RA yang nantinya menjadi masalah yang besar saat anak tersebut dewasa. Oleh karena itu bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru RA diharapkan mampu membantu anak RA dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang dialami. Bimbingan Belajar di RA dilaksanakan dengan membagi anak dalam kelompok-kelompok kecil sehingga mudah dalam membimbing anak.

B. Kerangka berfikir

1. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari adanya gangguan dan hambatan. Namun, sayangnya gangguan dan hambatan itu dialami oleh anak tertentu. Tapi pada tingkat tertentu pula memang ada anak yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya, dan ada juga anak yang belum mampu mengatasinya.

Untuk itu bantuan dari guru atau oranglain sangat diperlukan, dengan hal ini usaha demi usaha harus diupayakan dengan berbagai strategi dan pendekatan agar anak dapat dibantu keluar dari kesulitan belajar. Sebab bila tidak, mereka akan gagal dalam meraih prestasi belajar yang memuaskan.

Masalah kesulitan belajar yang sering dialami anak RA merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian serius dikalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami oleh anak RA akan membawa dampak negatif, baik terhadap diri siswa itu sendiri maupun terhadap lingkungannya. Untuk mencegah dampak negatif yang timbul karena kesulitan belajar yang dialami anak RA, maka para pendidik (orangtua, guru, dan guru pembimbing) harus waspada terhadap gejala-gejala kesulitan belajar dan mampu mengatasi untuk keluar dari kesulitan belajarnya.

Belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹

Menurut Ngalim Purwanto, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.²

Belajar juga diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan secara terus menerus sepanjang hayat manusia dan sekaligus merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia untuk melakukannya demi meningkatkan bobot dan kualitas hidupnya.³

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sadar yang dihasilkan dari pengalaman dan latihan.

Setelah mengetahui definisi belajar, berikutnya adalah mengetahui definisi dari kesulitan belajar. Kesulitan belajar berasal dari kata “sulit” artinya tersembunyi, dirahasiakan, sukar sekali, susah (diselesaikan, dikerjakan), keadaan yang susah. Yang mendapatkan awalan “ ke-“ dan

¹ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2.

² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 84.

³ Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 65.

akhiran “-an”, yang berarti keadaan yang sulit, sesuatu yang sulit, kesukaran-kesukaran.⁴

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar juga diartikan sebagai suatu keadaan dimana anak tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.⁵ Sedangkan menurut M. Dalyono, kesulitan belajar adalah suatu kondisi hasil belajar.⁶

Dari berbagai macam pendapat mengenai pengertian kesulitan belajar dapat disimpulkan bahwa, kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dimana anak tidak dapat belajar sebagaimana mestinya disebabkan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

b. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa anak adalah individu yang unik, yang mempunyai kesiapan dan kemampuan fisik, psikis, serta intelektual yang berbeda satu sama lain. Demikian pula dalam halnya proses belajar, setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 21:

انظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَلِالْآخِرَةِ أَكْبَرُ دَرَجَةٍ وَاكْبَرُ تَفْضِيلًا

Artinya: “Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya.”⁷

Ayat tersebut merupakan isyarat yang jelas tentang adanya perbedaan individual antara manusia. Demikian pula dalam hal belajar.

⁴ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 886.

⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 77.

⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 229.

⁷ Khadim al Haramain asy Syarifain, dkk. *Alqur'an dan Terjemahnya*. (Madinah : As Syarif, 1996), hlm. 427.

Dalam proses belajar mengajar guru atau pendidik sering menghadapi masalah adanya anak yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar, ada anak yang memperoleh prestasi belajar yang rendah.

M. Dalyono dalam buku Psikologi Pendidikan, menyatakan bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar itu biasanya dikenal dengan sebutan prestasi kurang (*under achiever*). Anak ini tergolong memiliki IQ tinggi, tetapi prestasi belajarnya rendah (dibawah rata-rata). Secara potensial mereka yang IQ-nya tinggi memiliki prestasi yang tinggi pula, tetapi anak yang mengalami kesulitan belajar tidak demikian. Timbulnya kesulitan belajar itu berkaitan dengan aspek motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, pola-pola pendidikan yang diterima dari keluarganya.⁸

Banyak sudah para ahli yang mengemukakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dengan sudut pandang mereka masing-masing. Namun, sebagian besar mereka berpendapat bahwa faktor penyebab kesulitan belajar dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu faktor intern siswa dan faktor ekstern siswa.

1) Faktor Intern Siswa

Menurut Muhibbin Syah yang dimaksud faktor intern siswa adalah hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri.⁹ Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik, yaitu :

- a) Yang bersifat kognitif, antara lain seperti rendahnya kapasitas, intelektual atau intelegensi siswa.
- b) Yang bersifat afektif, seperti labilnya emosi dan sikap.
- c) Yang bersifat psikomotorik, seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan, pendengaran.¹⁰

Adapun M. Dalyono, mengemukakan penyebab kesulitan belajar yang bersifat intern, meliputi faktor fisiologis (seperti karena

⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 248.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet. 9, hlm. 173.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 247.

sakit, kurang sehat atau cacat tubuh) dan faktor psikologis (seperti intelegensi, bakat, minat, motivasi dan sebagainya) dan faktor kelelahan.¹¹

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah juga menjabarkan lagi faktor kesulitan belajar yang berasal dari diri siswa sendiri meliputi:

- a) Intelegensi (IQ) yang kurang baik.
- b) Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari.
- c) Faktor emosional yang kurang stabil.
- d) Aktifitas belajar yang kurang.
- e) Penyesuaian sosial yang sulit.
- f) Latar belakang pengalaman yang pahit.
- g) Cita-cita yang tidak relevan.
- h) Ketahanan belajar (lama belajar).
- i) Keadaan fisik yang kurang menunjang.
- j) Kesehatan yang kurang baik.
- k) Pengetahuan dan ketrampilan dasar yang kurang memadai atas bahan yang dipelajari.
- l) Tidak ada motivasi untuk belajar.¹²

2) Faktor Ekstern

Faktor Ekstern adalah faktor yang datang dari luar diri seseorang yang berasal dari lingkungan mereka. Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa, yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap belajar siswa disekolah.

Faktor ekstern dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu:

- a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang primer dan fundamental sifatnya. Di situlah anak dibesarkan,

¹¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 230.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 203

memperoleh penemuan awal dalam belajar yang memungkinkan perkembangan selanjutnya dalam diri siswa.

b) Faktor sekolah

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, lingkungan sekolah meliputi guru, alat pelajaran, kondisi gedung, kurikulum dan waktu sekolah.¹³ Hal tersebut merupakan komponen yang ada di sekolah.

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah keluarga. Sekolah didirikan oleh masyarakat atau negara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah tidak mampu lagi memberikan bekal persiapan hidup berupa pengajaran bagi anak-anaknya.

c) Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah, lingkungan ketiga dimana anak mempunyai hubungan dengan orang di sekitarnya yang di dalamnya terdapat berbagai macam informasi dan pengalaman, hal itu berpengaruh terhadap perkembangan anak.

c. Cara mengenal anak yang mengalami kesulitan belajar

Anak yang mengalami kesulitan belajar itu mengalami hambatan-hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain(guru, pembimbing).

Beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar. Misalnya:

- 1) Menunjukkan prestasi yang rendah/ dibawah rata-rata yang dicapai.
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah.

¹³ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 89.

- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam semua hal, misalnya dalam mengerjakan soal-soal, dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 4) Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti : acuh tak acuh, berpura-pura, dusta, dan lain-lain.
- 5) Menunjukkan tingkah laku yang berlainan. *Misalnya*: mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, cemberut, kurang gembira, selalu sedih.¹⁴

2. Pengembangan Nilai-nilai dan Moral Agama

a. Pengertian Pengembangan Nilai-nilai dan Moral Agama

Menurut kamus Bahasa Indonesia pengembangan adalah proses, cara, atau perbuatan mengembangkan.¹⁵ Sedangkan Nilai-nilai keagamaan adalah konsep tentang penghargaan warga masyarakat terhadap masalah-masalah pokok dalam kehidupan beragama yang suci sehingga merupakan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warganya.¹⁶ Moral adalah ajaran atau pendidikan mengenai baik buruknya perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya.¹⁷

Adapun yang di maksud perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika di lahirkan tidak memiliki moral, tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk di kembangkan . Oleh karena itu melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk.¹⁸

¹⁴ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, hlm. 94.

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga (Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka), hlm.538.

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, hlm.783.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, hlm.754-755.

¹⁸ Desmita. *Psikologi perkembangan*, (Bandung: Rosda karya, 2005), hlm.149.

Nilai keagamaan berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan, atau hubungan antar sesama manusia.¹⁹ Nilai Agama disini adalah nilai agama islam dimana hal-hal yang penting dan pokok didalam Islam yang harus dijalani oleh penganut agama Islam dan berguna bagi kemanusiaan.

Konsepsi dan persepsi orangtua tentang pendidikan agama dalam keluarga erat hubungannya dengan tanggung jawab orangtua dalam menentukan arah dan corak kebijaksanaan dalam pendidikan agama bagi anak. Dari sinilah anak mendapatkan nilai-nilai serta moral keagamaan yang baik.

Pada masa kanak-kanak pengembangan moral masih berada pada taraf yang sangat sederhana, karena perkembangan intelektual dan penalaran anak belum memungkinkan anak untuk menerima dan menerapkan prinsip-prinsip yang abstrak yang menyangkut nilai benar dan salah. Sehingga upaya yang dapat dilakukan adalah melatih anak untuk belajar berperilaku moral dalam berbagai situasi yang khusus dengan menekankan pada bagaimana bertindak, tanpa dilandasi alasan itu mengapa harus dilakukan dan mengapa perilaku itu tidak boleh dilakukan.²⁰

Penanaman moral pada masa kanak-kanak dapat dilakukan disiplin yang oleh masyarakat sering dipakai untuk mengajarkan perilaku moral, sehingga sangat memungkinkan dan dapat dilakukan dengan paksaan yang tidak merusak tahapan dan kemampuan perkembangannya. Sikap orang dewasa sekitarnya, serta perlakuan yang diterima akan sangat berpengaruh pada keberhasilan penanaman perilaku moral ini. Penalaran moral tidak terkait dengan pertanyaan mengapa sesuatu dianggap baik buruk. Perkembangan moral bersangkut paut dengan bertambahnya kemampuan

¹⁹ Mansur M. A, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 48

²⁰ Sylvia Rimm, *Raising Preschoolers Parenting for Today*, terj. Lina Yusuf, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 31.

menyesuaikan diri terhadap penyesuaian terhadap aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang ada dalam lingkungan hidupnya atau dalam masyarakatnya.

b. Perkembangan spiritual

Perkembangan spiritual adalah perkembangan yang berhubungan dengan atau yang bersifat kejiwaan dan penanaman nilai-nilai agama. Mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai agama kepada anak pada masa pra sekolah, Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Sri Hartini dan Aba Firdaus mengemukakan bahwa pada usia Taman kanak-kanak adalah umur yang paling subur untuk menanamkan rasa agama pada anak, umur penambahan kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama melalui permainan dan perlakuan dari orangtua dan guru.²¹

Keyakinan dan kepercayaan guru anak *play group* akan mewarnai pertumbuhan agama pada anak. Karena pada umumnya agama ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan pada masa kecilnya dulu (masa kanak-kanak). Penanaman nilai-nilai agama menyangkut nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak yang berlangsung semenjak usia dini mampu membentuk spiritualitas anak mengakar kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup. Hal ini terjadi karena pada masa usia tersebut diri anak belum mempunyai konsep-konsep dasar yang dapat digunakan untuk menolak ataupun menyetujui segala yang masuk pada dirinya. Maka nilai-nilai yang ditanamkan akan menjadi warna pertama pada dasar konsep diri anak.

Perkembangan spiritual anak pada masa pra sekolah ditandai dengan:

- 1) Sikap keagamaannya bersifat *reseptif* (menerima)

²¹ Sri Harini dan Aba Firdaus Al Halwani, *Mendidik Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kreasi wacana, 2003), hlm. 83.

- 2) Pandangan ketuhanannya bersifat *antropomorph* (dipersonifikasikan)
- 3) Penghayatan secara rohaniah masih *superficial* (belum mendalam), meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam kegiatan ritual
- 4) Hal ketuhanan dipahamkan secara *ideosyncritic* (menurut hayalan pribadinya) sesuai dengan taraf berfikirnya yang masih bersifat *egosentrik* (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya).

Untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini, orangtua menyekolahkan ke RA untuk membantu mendidik keagamaan pada anak.

RA (Raudhatul Athfal) mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kesadaran beragama anak, baik menyangkut penghayatan dan pengamalan ibadah, diantaranya materi hafalan surat-surat pendek. Dengan pemberian materi ini, diharapkan anak dapat memahami dan menghayati bahwa kitab ajaran umat islam berisi surat-surat pendek yang artinya dapat diamalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

C. Metode Small Group Discussion

1. Pengertian

Small Group Discussion merupakan bagian dari banyak metode pembelajaran yang memacu keaktifan anak. Metode ini selain metode diskusi juga merupakan metode pemecahan masalah (*problem solving*). Small Group Discussion dilakukan dengan membagi anak kedalam kelompok-kelompok. Pelaksanaannya di mulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum kemudian masalah tersebut dibagi dalam sub bab.²² Setelah diskusi selesai dalam kelompok kecil ada ketua kelompok yang mewakili dalam menyampaikan permasalahan atau hasil dari diskusi tersebut.

²² Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas* (Jakarta.GP Press 2009), hlm 163.

Dalam Small Group Discussion anak dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 anak untuk mendapatkan tugas dari guru yang di diskusikan. Diskusi pada dasarnya adalah saling tukar menukar informasi, pendapat dan unsure-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.²³

Penerapan Small Group Discussion sebagai salah satu strategi pembelajaran diharapkan anak belajar secara berkelompok dan belajar memecahkan masalah. Penerapan Small Group Discussion di RA dilaksanakan secara sederhana melihat usia anak RA berkisar 4-6 th maka dalam kelompok tersebut terdapat guru pendamping yang membimbing anak dalam membahas materi yang diberikan guru tentunya dengan diskusi yang sederhana pula.

2. Prinsip Small Group Discussion

Guru dalam menerapkan sebuah metode pembelajaran di tuntut untuk mencermati dan memperhatikan berbagai indikasi yang muncul saat proses pembelajaran di laksanakan. Disamping itu perlu beberapa prinsip yang harus di perhatikan ketika menggunakan salah satu metode PAIKEM dalam hal ini metode Small Group Discussion adalah sebagai berikut:

Pertama, Memahami sifat peserta didik. Pada dasarnya peserta didik memiliki sifat rasa ingin tahu dan berimajinasi. Kedua sifat itu merupakan modal dasar bagi perkembangannya sikap/ berfikir kritis dan kreatif. Untuk itu kegiatan pembelajaran harus dirancang menjadi lahan yang subur bagi berkembangnya kedua sifat tersebut.

Kedua, Mengenal peserta didik secara perorangan. Peserta didik berasal darilatar belakang dan kemampuan yang berbeda.

²³ Ismail SM, M.Ag, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang, Rasail Media Group, 2009), hlm 20.

Perbedaan individu harus diperhatikan dan harus tercermin dalam proses pembelajaran.

Ketiga, Memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian belajar. Peserta didik secara alami bermain secara berpasangan atau kelompok. Perilaku yang demikian dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pengorganisasian kelas. Dengan berkelompok memudahkan mereka berinteraksi atau bertukar pikiran.

Keempat, Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah. Pada dasarnya hidup adalah memecahkan masalah, untuk itu peserta didik perlu dibekali kemampuan berfikir kritis dan kreatif untuk menganalisis masalah dan kreatif untuk melahirkan alternative pemecahan masalah.

Kelima, Menciptakan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik. Ruang kelas yang menarik sangat disarankan dalam proses pembelajaran.

Keenam, Memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar. Lingkungan (fisik, sosial, budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar peserta didik.

Ketujuh, Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan. Pemberian umpan balik dari guru ke peserta didik merupakan suatu interaksi antara guru dan peserta didik.

Kedelapan, Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental. Aktif secara mental lebih diinginkan dari pada aktif fisik. Karena itu, aktifitas sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, mengemukakan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental.²⁴

Wina Sanjaya juga memberikan sumbangsih dalam Prinsip Small Group Discussion yaitu:

²⁴ Ismail SM, M.Ag, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang, Rasail Media Group, 2009),hlm 54-56.

- a. Berorientasi pada tujuan. Dalam system pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktifitas guru dan peserta didik harus diupayakan untuk mencapai tujuan yang di tentukan.
- b. Aktifitas. Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang di harapkan. Karena itu Small Group Discussion harus dapat mendorong aktifitas anak.²⁵

D. Hipotesis Tindakan

Berkaitan dengan hipotesis penelitian perlu diketahui bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.²⁶

Sehubungan dengan pendapat diatas maka hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian adalah : Penerapan Pembelajaran Small Group Discussion dapat mengatasi kesulitan belajar anak pada materi hafalan surat pendek di RA Bustanuth Tholibin Gading Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011.

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,(Jakarta, Kencana, 2008), cet 5 hlm 131.

²⁶ Winarno Surachman, *Dasar dan Teknik Research*,(Bandung: Tarsito,1972), hlm 58.